

## **Pentingnya keterampilan *personal safety skill* untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan kampus.**

**Selly Kresna Dewi, Margareta Martini, Bernadeta Trihandini**

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Suaka Insan Banjarmasin

E-mail : sellyjendra@gmail.com

Diterima: 20 Mei 2024 | Disetujui: 31 Mei 2024 | © Penulis 2024

### **Abstrak**

Kejadian kekerasan dan pelecehan seksual dilingkungan kampus mencapai 38% menurut data CATAHU Komnas Perempuan (2015-2021), hal ini menjadi perhatian bagi semua civitas akademika untuk mencegah dan menanggulangnya. Institusi pendidikan merupakan tempat yang wajib memberikan keamanan dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga diatur dalam permendikbudristek No 30 Tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Sehingga tujuan dari kegiatan ini ingin memberikan suatu keterampilan *personal safety skill* untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa sebagai salah satu upaya pencegahan pelecehan seksual dilingkungan kampus. Kegiatan ini dilakukan mulai bulan april 2024 selama 2 kali pertemuan dengan jumlah 48 mahasiswa semester 2 STIKES Suaka Insan Banjarmasin. Pertemuan pertama mengukur kemampuan mahasiswa terlebih dahulu, dilanjutkan dengan memberikan ceramah & Video tentang kekerasan seksual dan praktik langsung tentang *personal safety skill* (*Recognize, Resist dan Report*), kemudian pertemuan selanjutnya 3 minggu kemudian dilakukan evaluasi kembali dengan mahasiswa terkait pengetahuannya. Hasil kegiatan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan yaitu dari yang tadinya pengetahuannya hanya 60% menjadi 98% setelah diberikan pembelajaran terkait *personal safety skill*. Hal ini menunjukkan bahwa *personal safety skill* ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya pencegahan pelecehan seksual dan sarannya tidak hanya diberikan kepada mahasiswa tetapi kepada semua civitas akademika STIKES Suaka Insan dikarenakan kejadian pelecehan seksual semua orang bisa menjadi korban atau sebaliknya pelaku.

**Kata kunci:** pengetahuan; *personal safety skill*; pelecehan seksual.

### **Abstract**

Incidents of sexual violence and harassment in the campus environment reached 38% according to CATAHU data from the National Commission on Violence Against Women (2015-2021) in Indonesian, this is a concern for all academics to prevent and overcome it. Educational institutions are places that must provide security and comfort in the teaching and learning process. This is also regulated in Permendikbudristek No. 30 of 2021 concerning the prevention and handling of sexual violence in higher education. So the purpose of this activity is to provide personal safety skills to increase student knowledge as an effort to prevent sexual harassment in the campus environment. This activity was carried out starting in April 2024 for 2 meetings with 48 2nd semester students of STIKES Suaka Insan Banjarmasin. The first meeting measures students' abilities first, followed by giving lectures & videos about sexual violence and direct practice on personal safety skills (*Recognize, Resist and Report*), then the next meeting 3 weeks later is re-evaluated with students regarding their knowledge. The results from this activity were a significant increase in knowledge, namely from previously only 60% knowledge to 98% after being provided with learning related to personal safety skills. This shows that this personal safety skill can be used as an effort to prevent sexual harassment in the campus environment and the advice is not only given to students but to all academic members of STIKES

Suaka Insan because in incidents of sexual harassment everyone can become a victim or vice versa as a perpetrator.

**Keywords:** knowledge; personal safety skill; violence.

---

## PENDAHULUAN

Institusi Pendidikan tinggi merupakan wadah untuk menuntun ilmu yang menjamin keamanan dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar serta merdeka dari segala bentuk kekerasan (Rusyidi, Bintari & Wibowo, 2019). Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Indonesia (2022), sedang berada didalam situasi darurat kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Menurut data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2015-2021 kekerasan seksual terjadi disemua jenjang pendidikan sekitar 38% dari aduan yang diterima dijenjang pendidikan tinggi, kemudian dari kanal aduan eksternal tahun 2019, berdasarkan 174 testimoni dari 79 kampus di 29 kota bahwa 89% menjadi korban kekerasan seksual pada perempuan dan 4% pada laki-laki (Komnas Perempuan, 2019).

Korban pelecehan dan kekerasan seksual memang paling sulit untuk dibuktikan, tetapi efeknya sangat besar dan berjangka panjang pada kehidupan seseorang. Menindaklanjuti hal tersebut diatas maka pemerintah melalui Kemendikbudristek mengeluarkan Permendikbudristek No 30 tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (PPKS). Peraturan Menteri tentang PPKS memiliki empat tujuan salah satunya adalah Peningkatan pengetahuan tentang pelecehan seksual. Satgas PPKS yang sudah mulai dibentuk sejak tahun 2021 memiliki program tentunya dimana mengenal secara dini apa itu pelecehan dan kekerasan seksual. Banyak hal dan informasi yang didapatkan seharusnya oleh semua civitas akademika seperti bentuk-bentuk pelecehan dan kekerasan seksual seperti kekerasan seksual secara fisik dan non fisik, kekerasan seksual berbasis elektronik yang sering tidak disadari dan mungkin saja terjadi di kampus oleh mahasiswa, sehingga dengan adanya satgas PPKS dapat memberikan informasi terkait *personal safety skill* kepada mahasiswa sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan kampus (Wulandari, Bhwa, & Tafuli, 2023).

*Personal safety skill* memiliki tiga komponen didalamnya yaitu *recognize* yaitu kemampuan seseorang mengenali ciri-ciri orang berpotensi melakukan kekerasan seksual, kedua *Resists*, yaitu kemampuan seseorang bertahan dari perlakuan atau tindakan kekerasan seksual. Ketiga, *Report*, yaitu kemampuan seseorang melaporkan perilaku kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya (Andayani et al., 2022). Darurat kekerasan seksual di kampus membutuhkan informasi yang benar dan alur pelaporan yang tepat bagi semua civitas akademika, tetapi pada fenomena yang sedang terjadi saat ini justru mahasiswa memiliki kerentanan yang tinggi terkait kekerasan seksual di kampus hal ini dikarenakan adanya ketidakberdayaan akibat pelaku yang mungkin memiliki wewenang jabatan di suatu perguruan tinggi, sehingga hal ini membuat kejadian pelecehan seksual ini susah untuk diungkap dan diselesaikan dikarenakan mungkin ada ancaman dsbnya (Rusyidi, Bintari, & Wibowo, 2019). Pengetahuan yang dimiliki tidak cukup menjadi modal untuk mencegah kekerasan seksual dari individu itu sendiri tetapi perlu ada keterampilan juga yang diajarkan untuk menguatkan pengetahuan yang dimiliki sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual karena siapa saja bisa menjadi korban justru menjadi pelaku kekerasan seksual. Isu terkait kekerasan seksual, mendorong juga pemerintah mengesahkan Undang-Undang No.12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan seksual. Pengaturan UU TKPS didasarkan pada asas penghargaan atas harkat dan martabat manusia, nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi korban, keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum, tetapi kembali lagi banyak mahasiswa yang tidak menyadari adanya tindak kekerasan seksual yang ada disekitar dan diterima oleh mereka (Nurisman, 2022).

Menurut fenomena yang terjadi di STIKES Suaka Insan Banjarmasin, dilakukan wawancara dan observasi kepada 10 mahasiswa tiga orang mengatakan bahwa mereka pernah mengetahui tentang pelecehan dan kekerasan seksual dari televisi dan berita tetapi secara detail informasi tentang apa itu

Pentingnya keterampilan *personal safety skill* untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan kampus.

bentuk kekerasan seksual kemudian bentuk kekerasan seksual dan bagaimana dan apa yang dilakukan jika terjadi pelecehan atau kekerasan seksual masih belum dipahami dengan benar. Empat dari 10 orang lainnya mengatakan bahwa mereka tidak tau sama sekali tanda-tanda atau ciri-ciri pelaku kekerasan seksual seperti apa hanya tau kekerasan seksual jika sudah terjadi perkosaan saja. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada mahasiswa tidak terkecuali mahasiswa keperawatan dimana mahasiswa keperawatan masih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki, sehingga perlu adanya perhatian khusus pembekalan ilmu pengetahuan dan informasi pada mahasiswa keperawatan yaitu dengan adanya pendidikan *Personal Safety Skill* dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di kampus STIKES Suaka Insan Banjarmasin.

## METODE

Kegiatan pemberian materi ceramah dan keterampilan tentang personal safety skill pada mahasiswa sebagai upaya pencegahan seksual di Kampus STIKES Suaka Insan diawali dengan:

1. Tahap persiapan : Koordinasi antara Pengabdian dengan LPPM STIKES dan Ketua STIKES Suaka Insan Banjarmasin untuk mendiskusikan dan mempresentasikan temuan fenomena dilapangan terkait *urgency* kegiatan yang akan dilaksanakan, sebelumnya Tim Pengabdian telah melakukan pertemuan dengan Tim Satgas PPKS dan mendiskusikan serta menentukan prioritas masalah dan solusinya sesuai kebutuhan, kemudian menentukan mahasiswa angkatan mana yang cocok menjadi responden kegiatan ini yaitu mahasiswa semester 2 baik dari program studi Ilmu Keperawatan dan Fisioterapi yang berjumlah 48 orang dan akan diberikan penjelasan rencana kegiatan dan *informed consent* dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kemudian dibuatkan *Whatsapp Group* untuk mempermudah koordinasi dan waktu pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya pengabdian mempersiapkan alat ukur berupa kuesioner pengetahuan yang akan digunakan untuk bahan evaluasi nanti, dan pengabdian juga mempersiapkan materi dan pembicara pada kegiatan tersebut dimana materi dibuat berdasarkan hasil riset, permenedikbudristek dan diadopsi dari video kemendikbud tentang pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Selain itu narasumber pada kegiatan ini adalah Ketua Satgas PPKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual) STIKES Suaka Insan, dan dosen keperawatan di STIKES Suaka Insan Banjarmasin.
2. Tahap Pelaksanaan : metode ceramah dan diskusi dilakukan oleh Narasumber, kemudian ada praktik nyata/keterampilan khusus yang diberikan oleh Narasumber tentang *Personal Safety Skill (Recognize, Resist dan Report)*. Dalam pelaksanaan ini proses pembelajaran ini dilakukan secara bertahap dimana materi yang diberikan dari pengetahuan umum tentang pelecehan seksual, kemudian materi selanjutnya tentang *personal safety skill* yang ada tiga materi didalamnya.
3. Tahap Evaluasi: Tahapan ini dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa dengan menyebarkan kuesioner pengetahuan diawal kegiatan kemudian di evaluasi kembali diminggu ke 3 setelah kegiatan dengan mengumpulkan kembali mahasiswa dan mengisi kembali kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diskusi bersama tim satgas PPKS STIKES Suaka Insan, diketahui sebelumnya bagi mahasiswa semester 2 belum terpapar banyak terkait apa itu pelecehan dan kekerasan seksual yang dapat terjadi di lingkungan kampus, selama ini mereka berdasarkan hasil komunikasi personal hanya mengetahui tentang kasus pelecehan dan kekerasan seksual dari televisi dan media sosial lainnya. Kemudian dari hasil koordinasi ditahap awal dengan Ketua Satgas PPKS mengatakan bahwa mereka memang sudah memiliki program salah satunya yaitu mensosialisasikan tentang apa itu kekerasan seksual dan bagaimana keterampilan untuk mencegah kekerasan seksual tetapi belum terlaksana ditahun 2024, sehingga dengan adanya pengabdian ini Satgas PPKS sangat senang jika dilibatkan dalam kegiatan dan menjadi salah satu narasumber didalamnya. Berdasarkan hasil pertemuan tersebut maka Tim Pengabdian dan Satgas PPKS bersama-sama membuat prioritas masalah

Pentingnya keterampilan personal safety skill untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan kampus.

dan menentukan kebutuhan yang tepat terkait solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut hal ini terlampir pada gambar 1.



**Gambar 1.** Koordinasi Pra Kegiatan bersama Satgas PPKS STIKES Suaka Insan

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan program Tim Satgas PPKS STIKES dimana dengan program dan rencana yang sudah ditetapkan. Edukasi yang dilakukan menggunakan metode diskusi ceramah di sesi 1, kemudian pada Sesi kedua adalah mempraktikkan keterampilan *Personal Safety Skill* yang pertama adalah *Rezognize*. *Rezognize* merupakan keterampilan atau kemampuan seseorang untuk mengenali ciri-ciri orang yang akan berpotensi dapat melakukan tindakan kekerasan seksual (Adiyanto, 2020). Pada komponen ini seseorang akan diajarkan mengenali bagian tubuh pribadi mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan bagaimana mengatakan tidak saat orang lain akan menyentuh bagian tubuh kita dengan sentuhan yang tidak aman (*unsafe touch*) (Bachri & Putri, 2022). Kemudian seseorang harus memahami akan kesadaran atas hak-hak pribadi atas bagian tubuh sehingga dapat menentukan siapa dan kapan orang boleh menyentuh bagian tubuhnya terutama bagian tubuh sensitif (Bachri & Marizki Putri, 2022)



**Gambar 2.** Pemberian Materi *Personal Safety Skill* : *Rezognize*

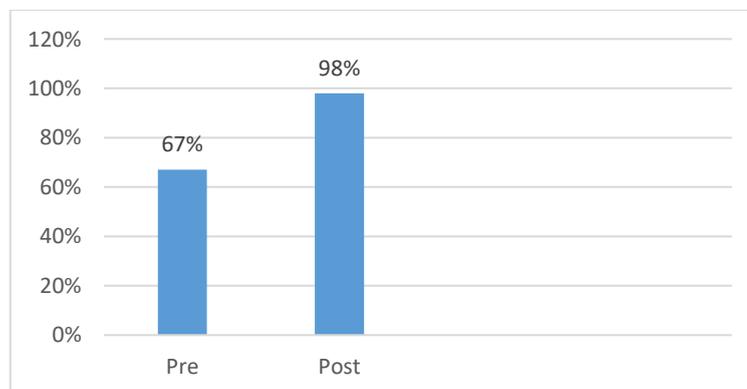
Materi yang kedua *personal safety skill* yaitu tentang *Resist*. *Resist*, yaitu kemampuan seseorang bertahan dari perlakuan atau tindakan kekerasan seksual yang sedang diterima seperti, berteriak minta tolong, keberanian diri untuk memberitahu orang lain bahwa ada yang menyentuh bagian tubuh sensitifnya atau melakukan pemaksaan (Eko, Sinaga, Keperawatan, & Yuana, 2022). Pada komponen ini seseorang akan diajari mengidentifikasi sejumlah tindakan yang dapat dilakukan dalam situasi terjadinya kekerasan seksual. Seseorang akan kita ajarkan untuk tidak menghiraukan godaan, *cat calling*, rayuan, bujukan dari orang yang berpotensi melakukan tindak kekerasan seksual (Orchowski et al., 2020). Paling utama adalah mengatakan TIDAK atau STOP dengan lantang dan tegas. Tindakan lainnya jika kondisi sangat membahayakan maka diajarkan untuk melakukan perlawanan dengan mengigit, memukul, mendang dan segera melarikan diri dari perilaku kekerasan seksual dan segera berteriak minta pertolongan pada orang sekitar (Fushshilat & Apsari, 2020).

Pentingnya keterampilan *personal safety skill* untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan kampus.



**Gambar 3.** Praktik Keterampilan *Personal Safety Skill* : Resist

Materi yang ketiga yaitu *Report*, pada tahap ini merupakan tahap yang paling susah untuk dilakukan karena tidak semua korban kekerasan seksual berani atau mau melepaskan kerena kebanyakan menjadi aib atau malu sehingga kereampilan untuk *report* yang aman dan benar akan diajarkan pada tahapan ini (Fushshilat & Apsari, 2020). Pada komponen *report* seseorang akan diajari mampu bersikap terbuka atas tindakan pelecehan dan kekerasan yang didapatkan, dan mampu melaporkan pada lembaga atau satgas yang dimiliki seperti pada lingkungan Kampus STIKES Suaka Insan Banjarmasin SATGAS PPKS dan akan berkoordinasi dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DPPA) dan UPTD Kota Banjarmasin untuk dapat membantu masalahnya. Sebelum dilakukan pemberian materi mahasiswa diberikan kuesioner pengetahuan tentang *personal safety skill* dan 3 minggu kemudian akan di evaluasi kembali dengan memberikan kuesiner yang sama. Dari hasil yang dievaluasi didapatkan peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan seperti pada gambar 4 .



**Gambar 4.** Hasil Evaluasi Pre dan Post Test

Berdasarkan Diagram diatas maka dapat disimpulkan bahwa, terjadi peningkatan pengetahuan mahasiswa terkait *personal safety skill* sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual dari 67% menjadi 98%. Adanya pendidikan terkait *personal safety skill* diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan mahasiswa di perguruan tinggi sehingga kejadian kekerasan seksual di Kampus dapat dihindari. Seseorang dengan tingkat pengetahuan yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatur dirinya sendiri, yaitu kemampuan untuk membaca situasi yang dapat mengancam dirinya seperti kekerasan seksual. Pengetahuan perlu ditingkatkan karena berkaitan dengan konsep diri yang dimiliki, proses menghargai diri, identitas diri seseorang (Khafsoh & Suhairi, 2021). Semakin baik pengetahuan diri seseorang maka harapan yang paling

Pentingnya keterampilan *personal safety skill* untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan kampus.

diinginkan sebagai proses akhir adalah mempunyai membuat keputusan dengan tepat terkait dirinya dan kesehatannya serta mampu mengevaluasi diri dengan baik (Rusyidi et al., 2019).

*Personal Safety skill* atau keterampilan dalam keselamatan pribadi ini mencakup keterampilan yang perlu dikuasai oleh mahasiswa untuk melindungi dirinya dari bahaya pelecehan dan kekerasan seksual (Andayani et al., 2022). Sejauh ini upaya pencegahan kekerasan seksual sifatnya edukasional, dimana mahasiswa tidak hanya diajarkan mengenal apa itu kekerasan seksual tetapi tetap waspada terhadap orang asing. Keterampilan *personal safety skill* dilakukan tanpa menanamkan ketakutan-ketakutan tetapi dengan ketakutan tidak hanya menghambat proses belajar, tetapi juga akan membuat mahasiswa lebih rentan mengalami pelecehan dan kekerasan seksual yang berulang-ulang dikarenakan dibawah ancaman dsbnya (Fachrina, Maihasni, & Miko, 2022).

Pada kegiatan ini juga mahasiswa mengatakan bahwa mereka sangat senang dan tertarik dengan materi yang diberikan dikarenakan tidak monoton hanya presetasi power point yang disuguhkan tetapi ada videonya dan juga praktiknya sehingga informasin yang diberikan sangat bervariasi dan mudah dipahami dan dimengerti oleh mahasiswa perempuan dan laki-laki. Kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual tersebut dimana mengakibatkan ketakutan dalam menyampaikan kepada orang lain atau ketakutan untuk Report kepada pihak yang bisa membantu baik secara langsung maupun tidak langsung (Faturani, 2022). Kurangnya kemampuan mahasiswa untuk mendeteksi pelaku kekerasan serta kurangnya keterampilan melindungi diri dari bahaya kekerasan seksual yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Keterampilan *personal safety skill* melatih mahasiswa untuk melindungi diri mereka sendiri dan mengerti apa yang harus dilakukan jika terjadi kekerasan seksual (Russell, Higgins, & Posso, 2020).

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari evaluasi kegiatan ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan mahasiswa sehingga wawasan yang dimiliki semakin luas tentang keterampilan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus STIKES Suaka Insan. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase jumlah pengetahuan mahasiswa yang meningkat dari sebelumnya 67% menjadi 98%. Dalam hal ini mengapa tidak mencapai 100% karena masih ada beberapa hal yang perlu dikuatkan kembali yaitu pemahaman alur pelaporan yang perlu disosialisasikan lebih rinci apa saja yang hak dari korban yang perlu dimiliki jika menjadi korban dan bagaimana privacy mereka karena hal ini disampaikan oleh beberapa mahasiswa saat evaluasi akhir proses kegiatan ini.

Saran selanjutnya perlu dilanjutkan tentang keterampilan *personal safety skill* ini kepada semua civitas akademika, dikarenakan masih terbatas hanya pada mahasiswa, padahal semua keluarga besar yang berada di suatu perguruan tinggi dapat menjadi sasaran korban pelecehan seksual atau sebaliknya menjadi pelaku kekerasan seksual akibat ketidaktahuannya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan baik materil dan moril kepada STIKES Suaka Insan dan Tim Satgas PPKS STIKES Suaka Insan Banjarmasin sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiyanto, W. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Ruang Diskusi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Akademis. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 78–83. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i2.7594>
- Andayani, R. P., Afnuhazi, R., Dafris, S., Huda, P. R., Ningsih, Y. H. D., Irwanda, B., ... Syofia Sapardi, V. (2022). Implementasi Personal Safety Skill Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 2(2), 51–58. <https://doi.org/10.36984/jam.v2i2.324>
- Bachri, Y., & Marizki Putri. (2022). Pengaruh Personal Safety Skill Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing*

Pentingnya keterampilan *personal safety skill* untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan kampus.

- Sciences*), 11(2), 141–144. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i2.2264>
- Bachri, Y., & Putri, M. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Paket Edukasi Dan Personal Safety Skill Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Salingka Abdimas*, 2(2), 173–176. <https://doi.org/10.31869/jsam.v2i2.3902>
- Eko, S., Sinaga, N., Keperawatan, A., & Yuana, Y. (2022). Pendidikan kesehatan sex education mahasiswa tingkat 1 akper yatna yuana lebak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(3), 198–205.
- Fachrina, F., Maihasni, M., & Miko, A. (2022). Pemberdayaan Remaja Usia Sekolah dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Mengenai Kekerasan Seksual di Kecamatan Pauh Kota Padang. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 29(1), 23–28. <https://doi.org/10.25077/jwa.29.1.23-28.2022>
- Faturani, R. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 480–486.
- Fushshilat, S. R., & Apsari, N. C. (2020). Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Patriarchal Social System As the Root of Sexual Violence Against Women. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27455>
- Khafsoh, N. A., & Suhairi, S. (2021). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, Dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(1), 61. <https://doi.org/10.24014/marwah.v20i1.10487>
- Komnas Perempuan. (2019). Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019.
- Nurisman, E. (2022). Risalah Tantangan Penegakan Hukum Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pasca Lahirnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(2), 170–196. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i2.170-196>
- Orchowski, L. M., Edwards, K. M., Hollander, J. A., Banyard, V. L., Senn, C. Y., & Gidycz, C. A. (2020). Integrating Sexual Assault Resistance, Bystander, and Men's Social Norms Strategies to Prevent Sexual Violence on College Campuses: A Call to Action. *Trauma, Violence, and Abuse*, 21(4), 811–827. <https://doi.org/10.1177/1524838018789153>
- Russell, D., Higgins, D., & Posso, A. (2020). Preventing child sexual abuse: A systematic review of interventions and their efficacy in developing countries. *Child Abuse and Neglect*, 102(January). <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104395>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Wulandari, E. P., Bhwa, D. P., & Tafuli, Y. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, 6(2), 1–8.

Pentingnya keterampilan personal safety skill untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan kampus.